

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Penyakit diabetes melitus (DM) merupakan sebuah penyakit, di mana kondisi kadar glukosa di dalam darah melebihi batas normal. Hal ini disebabkan karena tubuh tidak dapat melepaskan atau menggunakan insulin secara adekuat. Insulin adalah hormon yang dilepaskan oleh pankreas dan merupakan zat utama yang bertanggung jawab untuk mempertahankan kadargula darah dalam tubuh agar tetap dalam kondisi seimbang. Insulin berfungsi sebagai alat yang membantu gula berpindah ke dalam sel sehingga bisa menghasilkan energi atau disimpan sebagaicadangan energi (Mahdiana, 2010).

Usia lanjut adalah sesuatu yang harus diterima sebagai suatu kenyataan dan fenomena biologis. Kehidupan itu akan diakhiri dengan proses penuaan yang berakhir dengan kematian (Hutapea, 2005). Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Constantinides 1994). Proses menua merupakan proses yang terus menerus (berlanjut) secara alamiah dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup (Nugroho Wahyudi, 2000)

Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu

permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses degeneratif, hal ini ditunjukkan oleh data pola penyakit pada lanjut usia. Berdasarkan riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2013, penyakit terbanyak pada lanjut usia terutama adalah penyakit tidak menular antara lain hipertensi, osteo artritis, masalah gigi-mulut, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan Diabetes Mellitus (DM).

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (WHO) Indonesia merupakan urutan ke-4 terbesar dalam jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia. Pada tahun 2006 jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 14 juta orang. Dari Jumlah tersebut baru 50% penderita yang sadar mengidap dan sekitar 30% diantaranya melakukan pengobatan rutin. Faktor lingkungan dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti makan berlebihan, berlemak, kurang aktivitas dan stress berperan sangat besar sebagai pemicu Diabetes Melitus. Selain itu Diabetes Melitus juga bisa muncul karena adanya faktor keturunan (Sidhartawan, 2008)

Penyakit Diabetes (DM) merupakan ancaman kesehatan masyarakat global, dimana sekitar 90% dari semua pasien yang menderita DM di seluruh dunia adalah tipe 2 (WHO, 2015). Angka insiden dan prevalensi DM di dunia cenderung meningkat setiap tahun (Sumangkut, Supit, Onibala, 2013). Penelitian epidemiologi menunjukkan peningkatan prevalen terutama DM tipe 2 berkaitan erat dengan pola makan yang buruk (Sudaryanto dan Setiyadi, 2014).

Berdasarkan laporan nasional Riskesdas (2007), Prevalensi penyakit Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 0,7% sedangkan prevalensi DM (D/G) sebesar 1,1%. Data ini

menunjukkan cakupan diagnosis Diabetes Melitus oleh tenaga kesehatan mencapai 63,6%, lebih tinggi dibandingkan cakupan penyakit asma maupun penyakit jantung. Prevalensi Diabetes Melitus menurut provinsi, berkisar antara 0,4% di Lampung hingga 2,6% di DKI Jakarta. Terdapat 17 provinsi yang mempunyai prevalensi Diabetes Melitus lebih tinggi dari angka nasional. Dari data Jawa Timur menunjukkan prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 1,0% sedangkan prevalensi DM (D/G) sebesar 1,3%.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, Angka kematian PTM meningkat dari 41,7% tahun 1995 menjadi 59,5% dan kasus dari 10 besar penyebab kematian di Indonesia, enam diantaranya tergolong PTM. Diabetes melitus 5,7%, tumor 5,7%, penyakit hati 5,2%, penyakit jantung iskemik 5,1%, dan penyakit saluran nafas bawah 5,1% (Dinas Kesehatan Jember, 2012)

Berdasarkan data awal yang didapatkan dari register DM di Puskesmas Andongsari, pada bulan Januari 2013 sampai dengan bulan November 2015 jumlah penderita DM sebanyak 603 penderita dengan 289 penderita dengan usia lanjut yaitu di atas 45 tahun, dengan kadar gula tidak terkontrol (30,7%). Dan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2017 di dapatkan 92 penderita diabetes melitus 89 (96,8%) diantaranya berusia di atas 45 tahun.

Fenomena penyakit diabetes tersebut dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu meliputi sikap lansia, pengalaman lansia terhadap apa yang sudah dilakukan, kepribadian atau kebiasaan lansia sehari-hari, konsep diri dan persepsi. Faktor eksternal yaitu

meliputi keluarga, lingkungan di sekitar tempat tinggal, kebudayaan yang dianut dan kelas sosial. Analisa data dari puskesmas Andongsari kecamatan Ambulu menunjukkan bahwa penyakit diabetes militus di sebabkan oleh perilaku pola makan lansia.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti bermaksud untuk memberikan pendidikan dan promosi kesehatan tentang pentingnya perilaku sehat pada lansia agar lansia terjaga dari penyakit tidak menular yaitu penyakit diabetes di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “hubungan perilaku pola makan dengan peningkatan kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

### **1. Pernyataan Masalah**

Indonesia merupakan urutan ke-4 terbesar dalam jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia. Pada tahun 2006 jumlah penderita Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 14 juta orang. Dari Jumlah tersebut baru 50% penderita yang sadar mengidap dan sekitar 30% diantaranya melakukan pengobatan rutin. Faktor lingkungan dan gaya hidup yang tidak sehat, seperti makan berlebihan, berlemak, kurang aktivitas dan stress berperan sangat besar sebagai pemicu Diabetes Melitus. Selain itu Diabetes Melitus juga bisa muncul karena adanya faktor keturunan (Sidhartawan, 2008). Penelitian epidemiologi menunjukkan peningkatan prevalen terutama DM tipe 2

berkaitan erat dengan pola makan yang buruk (Sudaryanto dan Setiyadi, 2014). Fenomena penyakit diabetes pada lansia tersebut dapat terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu meliputi sikap lansia, pengalaman lansia terhadap apa yang sudah di lakukan, kepribadian atau kebiasaan lansia sehari-hari, konsep diri dan persepsi. Faktor eksternal yaitu meliputi keluarga, lingkungan di sekitar tempat tinggal, kebudayaan yang dianut dan kelas sosial. Di antara dua faktor tersebut, faktor pola makan sangatlah berpengaruh karena sebagai faktor pencetus timbulnya penyakit diabetes militus tersebut. Berdasarkan fenomena diatas peneliti bermaksud untuk memberikan pendidikan dan promosi kesehatan tentang pentingnya perilaku sehat pada lansia agar lansia terjaga dari penyakit tidak menular yaitu penyakit diabetes di wilayah kerja Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “hubungan perilaku pola makan dengan kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”.

## **2. Pertanyaan Masalah**

- a. Bagaimana perilaku pola makan pada lansia di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan perilaku pola makan dengan kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?

## **C. TUJUAN**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan perilaku pola makan dengan kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

### **2. Tujuan Khusus..**

1. Mengidentifikasi perilaku pola makan pada lansia di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu.
2. Mengidentifikasi kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu.
3. Mengidentifikasi hubungan perilaku pola makan dengan kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Puskesmas**

Memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan puskesmas dalam upaya mengendalikan dan mengatasi penyakit diabetes pada lansia.

### **2. Institusi pendidikan**

Hasil penelitian akan memberikan dukungan bagi literatur keperawatan dalam dunia pendidikan, terutama dalam mengatasi perilaku pola makan, menyadarkan para lansia pentingnya menjaga perilaku pola makan yang berdampak pada kadar gula darah penderita diabetes militus.

### 3. Masyarakat

Sebagai bahan acuan untuk program diet diabetes militus agar gula darah tetap terkontrol pada penderita diabetes militus.

### 4. Peneliti

Menambah pengetahuan dan dapat melakukan penelitian tentang “hubungan perilaku pola makan dengan kadar gula darah pada lansia penderita diabetes militus di Puskesmas Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”.